ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1780

KONFLIK-KONFLIK SOSIAL AGAMA DAN STRATEGI PENYELESAIANNYA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI DESA TEMBUNG, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG

Nur Sakinah Hasibuan[1], Maraimbang Daulay[2], Husna Sari Siregar[3]
UIN Sumatera Utara Medan
nursakinahhasibuan@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the social religious conflict between Islam and Christianity in Tembung and how they overcome the conflict, especially in the resolution strategy. This study uses a qualitative method, which is a study conducted by collecting data by examining locations where there are social conflicts and religions being studied to find out facts that exist in society. This study uses the Sociology of Religion approach method. The sociology of religion approach is an approach that talks about one of the social phenomena, namely religion as a social manifestation. The results of this study show that religious social conflicts in Tembung are due to the establishment of pig pens, pets such as dogs that roam around and the lack of peace caused by the establishment of palm wine stalls there. The problem was resolved by the village government and residents of Tembung village. The problem solving stage has been said to be running smoothly by means of socialization and giving warnings to those who have conflicts.

Keywords: *Conflict, Social, Religion, Society*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik sosial agama antara Islam dan Kristen di Tembung dan bagaimana cara mereka mengatasi konflik tersebut, khususnya pada strategi penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data meneliti di lokasi yang terdapat konflik sosial Agama yang diteliti untuk menemukan fakta yang terdapat dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang membicarakan salah satu fenomena sosial, yakni agama sebagai manifestasi sosial. Adapun hasil penelitian ini bahwa konflik sosial Agama di Tembung dikarenakan berdirinya kandang hewan babi, hewan peliharaan seperti anjing yang berkeliaran dan tidak adanya kedamaian yang ditimbulkan dari berdirinya lapak tuak di sana. Adapun masalah tersebut diselesaikan oleh pemerintah Desa dan warga Desa Tembung. Tahap penyelesaian masalah sudah dikatakan berjalan lancar dengan cara dilakukan sosialisasi dan diberikan peringatan kepada yang memiliki konflik.

Kata Kunci: Konflik, Sosial, Agama, Masyarakat

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kata konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, ras, bangsa, agama, dan golongan), Karena mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Sering kali konflik ini dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.Bentuk pertentangan alami dihasilkan oleh individu atau kelomok etnik, baik intraetnik maupun antar etnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.Pertentangan atau pertikaian antar etnik itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya. (Ali Liliweri, 2009)

Konflik merupakan gejala sosial yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehingga konflik bersifat intehern yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap kehidupan manusia kapan saja dan dimana saja. Dalam pandangan ini masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan atau integrasi yang senantiasa berlangsung. Indonesia sebagai salah satu masyarakat yang pluralitas baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat, bahasa maupun agama. Dari segi agama, sejarah telah membuktikan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar, Islam, Kristen, Hindu dan Budha dapat berkembang subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Karena itu sikap religiusitas, saling menghormati dan toleransi sangat dibutuhkan agar terjalin kerukunan dalam masyarakat dan Indonesia. (Peter Salim, 1991)

Dalam suatu hubungan masyarakat interaksi merupakan salah satu syarat utama dalam bersosialisasi. Karena dengan bersosialisasi dapat membuka peluang antar masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial juga kunci dari semua kehidupan sosial , oleh karena itu tanpa interaksi sosial , tak kan mungkin ada kehidupan bersama dan membentuk sebuah organisasi sosial yang tujuannya untuk mewujudkan tujuan. (Soerjono Soekanto, 2015)

Interaksi masyarakat mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Adanya norma-norma yang seperti etika, prinsip hidup rukun dan prinsip hormat. (Dwi Narwok,

2015) Kedewasaan intelektual dan masyarakat yang hidup dalam kesejahteraan yang dibarengi dengan kesadaran beretika dapat membuat seseorang ringan tangan dalam memberi bantuan tanpa membedakan agama. Selain itu, adanya landasan politik yang mengatur kerukunan antar umat beragama dengan menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, sehingga masyarakat mematuhi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam Islam pluralitas agama adalah sesuatu yang alamiah (*sunatullah*) dalam wahana kehidupan manusia. Alquran sebagai *kitabun muthahhar* dan sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Islam juga memandang bahwa pluralitas agama mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

Masyarakat di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, mengaplikasikannya ke dalam tradisi-tradisi yang dibangun seperti gotong royong dalam hal sosial dan perayaan keagamaan. Mereka saling menghormati dan berkunjung satu sama lain. Masyarakat di Desa Tembung terdapat perbedaan suku, golongan, adat, hingga pandangan hidupnya, seperti suku Batak, Jawa. Dari berbagai suku terdapat Agama Islam dan kristen. Dan seperti adat cara menyembah tuhan seperti orang Kristen setiap minggu nya harus ke gereja dan menggunakan pakaian adat dan orang Islam di hari Minggu biasanya gotong royong masjid, desa, ataupun mengadakan pengajian. Setiap individu dalam lingkungan sosial dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Kehidupan bertetangga harus menjalankan perannya secara terintegrasi dalam suatu kesatuan sebagai sistem yang saling mempengaruhi. Masyarakat di desa Tembung, Kecmatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang terdapat pemeluk agama yang berbeda, yaitu seperti agama Islam dan Kristen, akan tetapi mereka hidup rukun dan damai. (Abd. Rasyid Rahman, 2017)

Dalam pandangan hidupnya dari golongan masyarakat yang berbeda-beda mereka mempunyai cara yang berbeda dalam ritual-ritualnya dan cara menyembah Tuhan, dan masyarakat tersebut tidak merasa terganggu satu sama lain dengan perbedaan yang ada mereka mempunyai pandangan hidup masing-masing masyarakat tersebut harus menghormati satu sama lain guna mencapai kerukunan. Penjelasan di atas dalam kehidupan

bermasyarakat masalah perbedaan masyarakat Islam dan Kristen mempunyai hubungan yang erat sekali dengan integrasi antar individu yang satu dengan yang lain serta menjalin hubungan timbal balik antara penganut yang satu dengan yang lain. Adapun problemnya yaitu, Bagaimana Islam dan Kristen menyikapi pluralitas Agama, bagaimana strategi interaksi masyarakat dalam pluralitas Agama dan bagaimana eksistensi strategi pluralitas Agama dalam Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pluralistas agama di Desa Tembung, bagaimana upaya masyarakat Desa Tembung dalam menciptakan kerukunan, serta bagaimana pandangan Islam dan Kristen terhadap strategi interaksi pluralitas agama, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat terjadinya pluralistas agama dalam startegi interaksi masyarakat Islam dan Kristen.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. (Lexy. J. Moleong, 2006) Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Objek penelitian berkaitan dengan fenomena tertentu atau bersifat khas. dari total kepribadian. Dalam pendekatan studikasus ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sosiologi. Pendekatan penelitian sosiologi adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang sifatnya umum di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, penelitian dengan pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan banyak orang sebagai subyek penelitian. Sedangkan teori pendekatannya adalah teori interaksionisme adalah mengenai cara seorang individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan yang ditempati individu tersebut. (Dudung Abdulrahman,2011)

HASIL

1. Pengertian Konflik Sosial Agama

Konflik dalam definisi ini diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Ia juga bisa berarti perang, atau

upaya berada dalam pihak yang bersebrangan. Atau dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak. Kalau dikaitkan dengan istilah sosial, maka konflik sosial bisa diartikan sebagai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Dengan kata lain interkasi atau proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau setidaknya membuatnya tidak berdaya

Dari sudut pandang Islam, konflik yang terjadi sungguh jauh dari nilai-nilai syariah Al-quran melarang manusia untuk saling menindas melainkan harus saling memberi dan melengkapi. Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamnya masingmasing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satusatunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakininya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial Agama

Faktor yang mempengaruhi konflik sosial Agama atau akar – akar pertentangan suatu konflik yaitu: pertama, perbedaan antara individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan. Sehingga, hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya konflik yang signifikan. Kedua, perbedaan dalam berbudaya, perbedaan kepribadian tergantung dari pola – pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan. Ketiga, perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan ekonomi, politik dan lain sebagainya. Keempat, perubahan nilai agama yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai–nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan–golongan yang berbeda pendiriannya. (Amin Abdullah, 2011) Menurut analisis peneliti terhadap faktor penyebab

munculnya sebuah konflik di dalam masyarakat ialah adanya pertikaian karna perbedaan pendapat antara satu pihak dengan pihak lain. Hal ini tentunya merupakan pengaruh yang buruk bagi warga sekitar jika konflik ini tak kunjung usai. Pentingnya kehadiran pihak ketiga dalam konflik ini sebagai salah satu upaya dalam mengatasi keberlanjutan konflik antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam kasus pertentangan dalam konteks sosial agama.

3. **Eksistensi Konflik Sosial Agama**

Dalam pandangan Islam, eksistensi konflik sosial mengacu pada keberadaan dan peran penting dimensi sosial dan konflik dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Islam mengajarkan bahwa agama tidak hanya menjadi urusan pribadi yang terbatas pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga harus tercermin dalam interaksi sosial dan pengaruh positif yang dimiliki terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa poin penting yang mencerminkan eksistensi sosial religius dalam pandangan Islam. Diantaranya ialah integrasi antara kehidupan religious dan sosial, yang mana Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diaplikasikan dalam hubungan sosial dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, individu Muslim diharapkan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka. Ketaatan kepada Allah dalam hubungan sosial. Dalam Islam, ketaatan kepada Allah tidak hanya terwujud dalam ibadah dan ritual, tetapi juga dalam bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia. Umat muslim ditegaskan untuk menjaga persatuan, menghindari perpecahan, dan menghargai nikmat Allah yang telah menyatukan hati mereka. Hal ini mengingatkan umat Muslim bahwa hubungan sosial yang baik didasarkan pada kesatuan dalam keimanan dan keyakinan tanpa adanya konflik. Konflik sosial terhadap masyarakat akan hanya merugikan semua pihak, maka dari itu umat Muslim diharapkan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan bermanfaat bagi semua anggotanya. Kewajiban seperti tolong-menolong, keadilan, pemberian sedekah, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

PEMBAHASAN

1. Upaya Menciptakan Kerukunan Dalam Konflik Sosial Agama

Penyelesaian masalah konflik internal umat beragama diperlukan beberapa cara agar konflik yang terjadi mudah untuk diselesaikan. Dalam penanganan ini kepala Desa memerlukan tahap-tahap untuk menyelesaikan konflik yaitu:

a. Dialog (silaturahmi) diperlukannya pembentukan forum dialog sebagai penyambung ide-ide atau gagasan tentang pemecahan masalah yang seringkali didasari oleh perpedaan pendapat dan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan yang sering terjadi diantara kedua belah pihak yang berkonflik, yaitu kesalahan mengenai hewan peliharaan yg dibiarkan berkeliaran dihalaman rumah serta bermusik ria dari pagi hingga malam di Desa Tembung mengganggu aktifitas orang muslim. Peran mediator pada kasus ini sangat diperlukan sebagai pihak ketiga dalam membantu pihak yang berkonflik untuk menuntaskan perkara yang sedang terjadi. Agar dapat terciptanya kehidupan yang aman nyaman, damai dan harmonis diantara kedua belah pihak tersebut dan mampu melakukan negoisasi atas kepentingan bersama bukan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi sampai menemukan titik temu dalam permasalahan, perbedaan pemahaman dalam beragama.
b. Pendekatan Distributif; pendekatan ini mengandung makna penyelesaian konflik dengan cara mempertimbangkan masalah masing-masing pihak yang berkonflik sehingga dapat menghasilkan penyelesaian pada tingkatan rendah sehinga tidak lagi menimbulkan klaim dari pihak-pihak yang terlibat dengana konflik.
c. Pendekatan Intergratif; Masalah yang akan dipecahkan dipandang sebagai suatu yang lebih utama sehingga diselesaikan terburu-buru, dengan demikian sumber daya yang dipermasalahkan tersedia sehingga dalam penyelesaiannya bukan mencari pemecahan masalah melainkan proses untuk menyelsaikan suatu masalah sehingga menciptakan nilai-nilai yang baru.

2. Pandangan Umat Islam Terhadap Konflik Sosial Agama di Desa Tembung

Pandangan umat Islam terhadap konflik sosial Agama di Desa Tembung yaitu pada umumnya konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi maupun kelompok. Oleh sebab itu konflik sosial merupakan suatu gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial, yang mendorong timbulnya konflik adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Arianto,

selaku masyarakat di Desa Tembung mengatakan bahwa konflik di Desa Tembung ini sesbenarnya sudah lama terjadi, dan bentuk konfliknya juga bermacam-macam, tidak hanya konflik nilai keagamaan saja, konflik juga banyak yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah sehingga sering kali masyarakat disini menghalalkan yang haram seperti contohnya warga desa masih bebas mengambil milik orang lain tanpa meminta izin seperti yang dilakukan muda-mudi yang mabuk-mabukan dilapo tuak kalau lagi mabuk sehingga seringkali memancing emosi warga sekitar

3. Pandangan Kristen Terhadap Konflik Sosial Agama Di Desa Tembung

Latar belakang yang mempengaruhi kepribadian seseorang, sehingga hal ini menjadi penyebab utama konflik. Seperti yang dikatakan Bapak Manahat Sihotang selaku warga Desa Tembung mengatakan :saya sebagai warga Desa disini hanya bisa menasehati kalau yang dilakukan yg berkonflik ini salah dan akan membuat kedamaian itu tidak ada, saya juga menegaskan bahwa kami yan non muslim tidak semuanya begitu, tetapi mereka hanya menyalahkan kami yg non muslim saja padahal di lapo tuak itupun ada orang-orang Islam. Dari penelitian yang ada diatas bahwa tahapan penyelesaian konflik yang dapat dilakukan adalah menghadirkan mediator sebagai pihak penengah agar konflik yang terjadi dimasyarakat bisa dituntaskan melalui keseopakatan bersama. Upaya pencegahan awal suatu konflik bisa dikendalikan oleh pemerintah desa dengan memberikan surat teguran kepada setiap individu, tujuannya agar individu menyadari kesaalahan yang akan ditimbulkan dari konflik. Adapun seperti yang dikatakan Bapak Owen selaku kepala muda-mudi yang ada di Desa Tembung mengatakan Molo nahuida, naung adong hian permasalahan andorang so dibuka hian beberapa lapo tuak disi, ima na sai berkeliaran peliharaan halak non muslim *"biang"*. Pa dua hon lapo tuak na disi mamakke musik dohot folume na karas namangganggu keiatan halak muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Faktor penyebab terjadinya konflik sosial Agama pada Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang yaitu konflik sosial beragama dikarenakan hewan peliharaan non muslim berkeliaran di halaman rumah warga muslim, lapak tuak yang awalnya hanya digunakan untuk bermusik ria hingga tak menghiraukan peribdahan orang muslim dan kandang babi yang membuat warga sekitar tidak tahan akan bau kotorannya. Upaya

penyelesaian dalam mengatasi konflik sosial agama adalah: memelihara kerukunan hubungan dalam beragama, sosialisasi dan musyawarah

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Dahler, Frans. 2010. *Masalah Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius

Dwi Narwoko, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakart

Koentjaraningrat, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia

Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya

Narkowo Dwi dan Bagong Suyanto. 2014. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group

Syafi'i Antonio, 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek,* Jakarta: GemaInsani

Skripsi karya Jeri Lovika, 2012. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat islam dan Hindu Dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Guningkidul*, (Yogyakarta: fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Soekamto, Soerjono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali

Rodiah dkk, 2010. *Studi Al-quran Metode dan Konsep*, Yogyakarta: eLSAQ Press